
**KAJIAN FEMINISME NOVEL DI BAWAH LINDUNGAN KA'BAH
KARYA HAMKA**

Salma Patimah¹, Winka Naida², Zainah Asmaniah³
^{1,2,3} Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
(IPI Garut)

winkanaida@institutpendidikan.ac.id
salmapatimah1@gmail.com
zainahasmaniah@institutpendidikan.ac.id

ABSTRAK

Kajian feminisme dirasa sangat krusial di dalam lingkungan masyarakat Indonesia. Hal ini berkaitan dengan eksistensi kaum perempuan yang masih sangat terbatas, apalagi di dalam sebuah kelompok masyarakat yang masih kental akan budayanya. Oleh karena itu, penelitian ini akan mendukung kajian feminisme yang akan ditelusuri melalui objek penelitiannya berupa novel karya Hamka yang berjudul “Di bawah Lindungan Ka’bah”. Melalui novel ini akan di bahas beberapa sosok perempuan yang dikaitkan dengan kajian feminisme liberal. Sehingga tujuannya yaitu untuk mengetahui pengaruh dari feminisme liberal dalam tokoh novel ini. Metode yang digunakan dalam melakukan kajian ini yaitu metode kualitatif dengan menggunakan teknik deskriptif analitik. Adapun hasil penelitian ini yaitu adanya tokoh perempuan yang seharusnya memiliki kebebasan berekspresi dan mengenyam pendidikan layaknya kehidupan sosial yang normal. Sehingga melalui kacamata feminisme liberal, kaum perempuan seharusnya mampu menunjukkan eksistensi dirinya dan melawan tekanan yang menghambat tumbuh kembangnya.

Kata Kunci: Feminisme liberal, novel “Di bawah Lindungan Ka’bah”, deskriptif analitik.

A. PENDAHULUAN

Karya sastra adalah ungkapan ekspresi seseorang yang ditulis dalam bentuk tulisan. Berdasarkan imajinasi serta pengalaman penulis. Karya sastra dapat berupa fiksi atau nonfiksi yang menggambarkan pengalaman manusia atau cerita fiksi yang dihasilkan oleh imajinasi penulis. Karya sastra merupakan hasil buah pikir dan imajinasi pengarang. Melalui karya sastra, pengarang dapat bebas mengungkapkan gagasan dan idealismenya. Maka tak jarang pula dalam membaca dan memahami karya sastra, kita sering menemukan kesamaan atau kemiripan cerita dengan kenyataan yang ada dalam hidup atau realita. Seperti ungkapan bahwa karya sastra merupakan mimetik atau bentuk tiruan dari kenyataan (Abrams, melalui Noor 2015:34). Karena banyak aspek kehidupan yang melingkupi seperti aspek sosial, agama, politik, dan budaya. Salah satu dari hasil karya sastra tersebut adalah novel yang kaya akan jalan cerita, konflik yang dimunculkan, hingga penyelesaian, serta aspek kehidupan lain yang ada di dalam masyarakat.

Pada abad ke-17 di Eropa disebut abad pencerahan atau renaissance adalah peristiwa penting dalam sejarah karena terjadi deklarasi kebebasan dan kemajuan. Era ini disebut juga enlightenment di negara Inggris yaitu setiap individu manusia bebas dan berhak atas pilihan hidupnya (Hederman, 1970). Munculnya era baru ini menyebabkan perubahan yang sangat mendasar terhadap posisi perempuan yang selama ini hanya ditempatkan di ranah domestik. Era ini pun membuka gerbang kebangkitan. Perempuan bangkit dalam menuntut hak-hak politik dan pendidikan agar setara dengan laki-laki. Gerakan perempuan ini dikenal dengan feminisme. Gerakan feminisme berkembang sekitar abad 18-an. Feminisme memahami bahwa penindasan perempuan secara ras, gender, kelas, dan seksual harus dirubah. Feminisme mengungkapkan nilai penting individu perempuan beserta pengalamannya yang dialami bersama dan perjuangan yang mereka lakukan. Feminisme memandang bahwa setiap manusia, baik perempuan dan laki-laki, pada dasarnya dilahirkan dengan hak yang sama. Karena itu, mereka harus memiliki akses yang sama dalam segala hal, termasuk pendidikan. Pendidikan merupakan hak setiap orang, baik laki-laki maupun perempuan. Lewat pendidikan manusia bisa lebih mengenal diri mereka sendiri, potensi dirinya, dan lebih peka terhadap keadaan lingkungan sekitar. Pendidikan juga berperan penting dalam menciptakan

kemakmuran dan kesejahteraan rakyat, termasuk memajukan peradaban bangsa. Namun, pada kenyataannya dunia pendidikan masih timpang, perempuan dan laki-laki dibedakan dalam pembelajarannya. Jenis kelamin menentukan hak atas pendidikan. Perempuan sering kali tersisihkan dalam pengetahuan luar dan saintifik. Mereka lebih ditekankan dalam pengetahuan domestik. Sedangkan laki-laki diberi ruang gerak bebas dalam menuntut ilmu pengetahuan. Mereka diberi kuasa atas kedudukan mereka. Jika ditelusuri lebih dalam, terdapat banyak kejanggalan dan ketimpangan di ranah pendidikan. Di mana perempuan selalu dipandang sebagai objek seksual sedangkan laki-laki dipandang sebagai makhluk yang rasional. Hal ini disebabkan oleh budaya masyarakat yang masih percaya bahwa jenis kelamin menentukan garis kodrat kehidupan seseorang. Masyarakat masih mendefinisikan gender semacam jenis kelamin. Mereka belum memahami bahwa gender merupakan hasil dari budaya yang dibentuk terkait dengan peran pekerjaan dan fungsi sosial antara perempuan dan laki-laki. Keadaan ini menciptakan Jurnal Riset Agama, Volume 2, Nomor 2 (Agustus 2022): 602-631 Pijar Maulid Analisis Feminisme Liberal terhadap Konsep Pendidikan Perempuan (Studi Komparatif antara Pemikiran Dewi Sartika dan Rahmah El-Yunusiyah) 604 ketidakseimbangan peran sosial yang berujung pada diskriminasi (Rokhmansyah, 2016). Dan hal ini merupakan sebuah sebab bahwa perempuan hanya cukup diberikan pengetahuan domestik. Di Indonesia, perjuangan perempuan untuk meraih keadilan dan kesetaraan dalam pendidikan masih menjadi tantangan. Ada banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan minat pada pendidikan. Beberapa dari mereka percaya bahwa perempuan hanya berperan dalam ranah domestik untuk keluarganya di masa yang akan mendatang. Perempuan hanya makhluk yang dipakai untuk melengkapi dari kepentingan-kepentingan laki-laki. Hal ini disebut dengan istilah subordinasi.

Maka dari itu perempuan disarankan lebih baik tidak menduduki bangku pendidikan, karena nantinya mereka juga akan kembali ke dapur. Jenis ketidakadilan lainnya adalah bentuk pelabelan perawan tua, jika perempuan bersikeras untuk melanjutkan pendidikannya. Masyarakat melihat bahwa pendidikan adalah suatu hal yang bersifat maskulin dan tidak terikat pada pekerjaan domestik. Novel "Di bawah Lindungan Ka'bah karya" Hamka menceritakan latar

sosial budaya masyarakat minang yang masih menjunjung tinggi peraturannya. Bagi mereka perempuan tidak usah melanjutkan pendidikan yang tinggi, kaum perempuan yang mencapai usia dewasa harus dipingit di rumah. Hal ini menjadi problematika di dalam tataran feminisme yang akan di gali.

B. Kajian Teori

1. Kajian Feminisme

Dalam berbagai bentuk aspek kehidupan, baik aspek sosial, ekonomi, agama hukum serta budaya, kaum laki-laki masih saja berperan penting dan sentral dalam aspek tersebut. kedudukan laki-laki yang lebih suporpower dianggap mampumengemban segala hal. Berbeda halnya dengan kedudukan perempuan yang masihdianggap “tidak bisa” dan dimajinalkan dibawah dominasi kaum laki-laki (Simanungkalit & Ilyas, 2020). Secara historinya, peran kaum laki-laki terhadap kemajuan dunia lebih besar dari pada perempuan. kelahiran tokoh-tokoh ilmuwan besar penting yang sangat berpengaruh terhadap pembaharuan ilmu, pengetahuan dan dunia modern dipegang sejumlah nama-nama seperti Thomax Aquinas, Albert Enstein, Plato dan Aristoteles. Tentu dengan pembaharuan tersebut, membuattingkatan perempuan tidak pernah dianggap sama dengan laki-laki. Kelemahan fisik kemampuan serta akal (paradigma berfikir) yang menjadikan kaum feminin sedikit dikucilkan (Susanto, 2008). Akibatnya adalah peran perempuan sangat dibatasi dan hanya dianggap mampu beradaptasi di lingkup rumah tangga saja. Marginalisasi perempuan yang sering muncul menunjukkan bahwasahnya adanya penurunan peran perempuan menjadi the second sex yang juga sering disebut sebagai warga kelas kedua yang keberadaanya tidak begitu diperhitungkan (Faizain, 2007). Sadar akan kondisi dan gempuran yang begitu hebat dalam situasiterhadap kaum perempuan, membuat para aktivis perempuan menginginkan arus perubahan menyeluruh dalam berbagai aspek yang bertujuan untuk mengangkat derajat serta martabak kaum perempuan. Tingkat dan rasa kepedulian tersebutlah yang kemudian memunculkan gerakan feminisme (Ahmad E.Q. & Sartika, 2020).

Gerakan feminisme pada awalnya bertujuan untuk menyudahi dan mengakhiri status “pemasungan” terhadap kebebasan perempuan. Dalam kasus

yang terjadi, kaum feminin merasa dirugikan dalam segala bidang, dan tentu di kesampingkan oleh kaum maskulin dalam bidang sosial, pekerjaan, pendidikan dan politik. Contohnya saja ketika dalam pekerjaan, tenaga kaum laki-laki dianggap lebih bisa digunakan daripada perempuan. Hak-hak dan kedudukan perempuan semakin hari kian terkikis akibat pemahaman yang menomer-duakan perempuan di dalam segala hal (Dzuhayatin, 1996). Hadirnya era baru menjadikan momentum revolusi yang sangat fundamental terhadap posisi perempuan yang selama ini hanya dianggap sebagai pelengkap sejarah peradaban saja. Kaum perempuan pun akhirnya bangkit dan menginginkan akan adanya persamaan hak dengan laki-laki. Agama yang selama ini tidak bersuara bahkan terkesan tidak peduli untuk semua bentuk emansipasi akhirnya mengalah dengan keterpaksaan (Setia et al., 2021). Berangkat dari persoalan tersebut, feminisme akhirnya melahirkan sebuah aliran-aliran yang menjawab berbagai tantang dan permasalahan yang terjadi. Meskipun para kaum feminis memiliki tingkat kesadaran yang sama tentang ketidakadilan terhadap kaum perempuan, mereka justru berbeda pendapat dalam menjabarkan dan menganalisis ketidakadilan. Dari perbedaan demikian, mengakibatkan kemunculan sejumlah aliran-aliran yang berbeda yang kemudian akan diuraikan kedalam beberapa aliran diantaranya yaitu, feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme marxis dan feminisme sosialis yang dibungkus dengan beberapa isu yang berkembang di Indonesia. Serta gerakan yang muncul dalam melindungi dan memperjuangkan hak dan martabat perempuan, yaitu salah satu gerakannya adalah Women's March.

Feminisme dalam KBBI adalah gerakan wanita yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum wanita dan pria. Dalam perjuangannya, feminisme memiliki tujuan dan kepentingan masing-masing. Salah satu gerakan feminisme yaitu feminisme liberal yang memperjuangkan untuk kesamaan Hak terhadap perempuan. Akar teori ini bertumpu pada kebebasan dan kesetaraan rasionalitas, adapun feminisme radikal, mazhab ini menganggap bahwa adanya penindasan terhadap perempuan terjadi akibat sistem patriarki. Feminisme marxis yang menganggap bahwa adanya penindasan terhadap kaum perempuan dalam status atau kedudukan ekonomi dan juga feminisme sosialis yang ingin sistem kepemilikan dihapus. Adapun kemunculan gerakannya berangkat dari aliran-

aliranfeminisme tersebut ialah gerakan Women's March, gerakan ini muncul atas respon terhadap Presiden Amerika Donald Trump yang begitu kontroversial. Gerakan ini kemudian berkembang dan mengangkat banyak isu-isu lain yang diantaranya ialah, kesetaraan gender dan ras, perlindungan terhadap kaum minoritas, komunitasLGBT, dan layanan kesehatan. Diharapkan dengan adanya gerakan ini mampu mewadahi perempuan dalam menuntut haknya dan juga memberikan ruang bagi kaum-kaum minoritas untuk bereskploitasi di tengah-tengah masyarakat serta kebijakan-kebijakan negara yang pro gender.

2. Kajian Feminisme Liberal

Aliran ini mulai berkembang pada abad ke-18, didasari pada konsep liberalisme yaitu bahwa semua makhluk yang bernama manusia yaitu kaum laki-laki maupun kaum perempuan dengan kebenarannya diciptakan dengan hak yang bersifat sama dan semuanya mendapatkan kesempatan yang sama untuk kemajuan dirinya (Susanto, 2014). Bagi Feminisme Liberal, alasan yang membuat kaum feminin mengalami keterbelakangan adalah “mereka sendiri” karena tidak mampu bersaing dengan kaum laki-laki, konsep Dasarnya adalah bahwa kebebasan dan realitas berakar pada realitas. Itulah sebabnya feminisme liberal memperjuangkan kesetaraan individu, termasuk perempuan. Akar dari teori ini adalah kebebasan rasionalitas dan kesetaraan (Yunus, 2012).

Perempuan juga merupakan makhluk yang rasionalis, kemampuan wanita juga menyamai kemampuan dengan laki-laki. Bahkam dibeberapa kasus yang terdapat di indonesia umumnya memperlihatkan bahwa dominannya perempuan dalam mengurus keuangan daripada laki-laki, seperti persyaratan admin dalam perusahaan yang mengharuskan ataupun mengkhususkan perempuan sebagai syaratutama dalam mengampuh jabatan tersebut. Di Indonesia, feminisme liberal sudah muncul ketika sebelum kemerdekaan. Salah satu tokoh nya yang merupakan Pahlawan Indonesia yaitu R.A Kartini. Kartini menganggap bahwa harus adanya kesamaan hak. Salah satu yang Kartini tekankan ialah ketika penyeteraan pendidikan terhadap kaum laki-laki dan perempuan. Kartini menganggap, perempuan juga mampu menempuh pendidikan bahkan lebih tinggi daripada laki-laki. Hal inilah yang kemudian di ikuti oleh beberapa tokoh pahlawan perempuan hingga saat ini. pendidikan perempuan di indonesia mengalami perkembangan yang

begitu besar, Salah satu dampak positifnya ialah terpilihnya salah satu kaum perempuan menjadi Presiden di Indonesia. Dengan demikian, Liberal feminist berupaya untuk menantang dan juga mempertanyakan asumsi otoritas kaum laki-laki dan memperjuangkan dalam menghapus perbedaan yang didasari pada perbedaan gender yang terdapat dalam sebuah kebijakan sehingga kaum perempuandapat lebih diberdayakan kembali untuk bersaing dalam persaingan publik, masyarakat dan dunia luar. Dengan demikian, isu utama dalam aliran ini adalah ketimpangan gender (Umam, 2017).

C. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian adalah hal yang penting di dalam sebuah penelitian ilmiah. Metode penelitian dijadikan sebagai pisau bedah teori dan subjek penelitian yang akan kita kaji. Oleh karena itu, metode penelitian yang akan digunakan adalah metode kualitatif. Sumber data yang digunakan di dalam penelitian ini yaitu novel yang berjudul “Di bawah Lindungan Ka’bah” karya Hamka. Data yang diperoleh dari objek penelitian ini adalah serangkaian informasi berupa kata-kata dari novel “Di bawah Lindungan Ka’bah” karya Hamka yang dikaitkan dengan kajian Feminisme. Teknik pengumpulan data yang digunakan disesuaikan dengan metode yang dipilih, di dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif analitik. Sehingga hasil yang akan diperoleh yaitu berupa uraian deskripsi dari novel “Di bawah Lindungan Ka’bah” yang dikaitkan dengan kajian feminisme. Teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan cara membaca dan menganalisis novel “Di bawah Lindungan Ka’bah” secara keseluruhan. Kemudian memahami kajian feminisme yang akan digunakan, sehingga nantinya dapat menganalisis hal-hal yang akan dikaji di dalam tokoh untuk diuraikan dalam sebuah kalimat deskriptif.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Tokoh Zainab

Zainab adalah tokoh utama dari novel “Di bawah Lindungan Ka’bah”. Dia merupakan anak Haji Ja’far seorang hartawan di tataran ekonomi kelas tinggi. Sebagai anak tunggal, Zainab dibesarkan dengan didikan dan tatakrma yang baik. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“...sekali-kali tidaklah Zainab memandang saya sebagai orang lain lagi. Tidak pernah mengangkat diri agaknya karena kebaikan didikan ayah bundanya”
(Hal 21)

Sebagai seorang anak yang lahir dengan kebutuhan ekonomi dan pendidikan yang tercukupi, seharusnya Zainab mampu mengembangkan dirinya di dunia luar. Akan tetapi, peraturan yang ditetapkan bagi seorang anak perempuan di dalam masyarakat Minang menjadikan Zainab seolah-olah mendapatkan batasan yang membuat dirinya harus mengalah. Anak perempuan di masa itu hanya berorientasi pada tataran rumah saja, mereka terkadang dibatasi untuk bercita-cita tinggi layaknya laki-laki. Hal itu dapat dilihat pada penggalan novel di bawah ini.

“Zainab pun hingga itu pelajarannya karena dalam adat orang hartawan dan bangsawan Padang, kemajuan anak perempuan itu hanya terbatas hingga MULO. Belum berani mereka keluar dari kebiasaan umum melepaskan anak perempuannya belajar jauh-jauh. Setelah tamat dari MULO, menurut adat, Zainab masuk dalam pingitan. Ia tidak akan dapat keluar lagi kalau tidak ada keperluan yang sangat penting. Itu pun harus ditemani oleh Ibuatau kepercayaan hingga sampai datang masanya bersuami kelak” (Hal 23-24)

Menurut feminisme liberal seharusnya perempuan dapat menentukan kesetaraannya dalam beberapa bidang, termasuk pendidikan. Apabila orientasi pendidikan perempuan di masyarakat hanya sebatas MULO maka kaum perempuansangat didiskriminasi. Banyak potensi yang seharusnya dikembangkan dari dalam diri perempuan. Hal ini sejalan dengan prinsip mencerdaskan generasi bangsa yang harus dimulai dari sosok perempuan, sebab mereka adalah calon ibu dari generasi selanjutnya.

Prinsip feminisme liberal bisa dijadikan bahan yang positif untuk memperjuangkan hak-hak perempuan, terutama dalam tataran pendidikan. Pada masa itu di dalam novel terdapat ketidakadilan pendidikan bagi kaum perempuan yang dirasakan oleh tokoh Zainab. Mari kita baca penggalan novel di bawah ini.

“Yang berasa sedih amat adalah anak perempuan yang akan masuk pingitan. Tamat sekolah bagi mereka berarti suatu sangkar yang telah tersedia bagi seekor burung yang bebas terbang. Zainab sendiri, sejak tamat sekolah telah tetap dalam rumah, didatangkan baginya guru dari luar yang akan mengajari

berbagai kepandaian yang perlu bagi anak-anak perempuan, seperti mencuci, merenda memasak, dan lain-lain. Petang hari ia menyambung pelajarannya dalam perkara agama” (Hal 26)

Semua keterampilan yang diajarkan untuk Zainab tentu baik, tetapi di dalam masalah ini seharusnya pendidikan yang diberikan bukan hanya sebatas pelajaran dasar dalam rumah tangga. Jauh dari itu, pendidikan sosial, ekonomi, politik dan sebagainya juga perlu diberikannkepada kaum perempuan. Proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh Zainab juga hanya sebatas pendidikan individual, Zainab tidak merasakan pembelajaran bersama dengan teman-teman sebaya untuk mendukung interaksi sosial yang bisa meningkatkan tumbuh kembang dirinya.

Di dalam peraturan masyarakat Minang dalam novel “Di bawah Lindungan Ka’bah” kaum perempuan juga tidak bisa memilih sendiri pasangan hidupnya. Walaupun dalam tataran agama perjodohan itu lebih baik untuk meminimaslisir keburukan. Tetapi seharsunya perempuan diberikan ruang untuk dapat mengutarakan pendapatnya berkaitan dengan pasangan hidup yang nantinya akan menjalani kehidupan bersamanya. Zainab sebagai tokoh perempuan di novel ini mendapat tekanan batin berkaitan dengan laki-laki yang ia cinai. Ia tidak mampu menguarakan perasannya sekalipun kepada keluarganya sendiri, sebab di dalam adat masyarakat hartawan apalagi ia lahir sebagai anak tunggal, mencari calon suami adalah hal yang sensitif. Sehingga calon suami yang dipilih harus setara dengan golongan ekonomi pihak perempuan. Oleh karena itu ketidakmampuan kaum perempuan untuk menyuarakan vokalnya membuat batin mereka menjadi tersiksa. Lantas harus menanggungnya hingga akhir hayat, Hal ini dapat di dilihat dari penggalan novel dibawah ini.

“Sekarang karena memikirkan kemuslihatan rumah tangga dan memikirkan hati ibumu, padahal hanya ia sendiri lagi yang dapat engkau khidmati, ia berkehendak supaya engkaumu dipersuamikan dengan kemenakan ayahmu” (Hal 49)

Pada masa itu perempuan jarang sekali ditanya apa yang mereka inginkan, tetapi perempuan selalu dihadapkan pada persoalan yang tidak mereka kehendaki. Sehingga pemaksaan itulah yang membuat sebagian dari kaum perempuan tidak berkembang bahkan diremehkan. Zainab sebagai tokoh dalam posisi yang serba

salah, ia dihadapkan pada pilihan untuk menuruti permintaan orang tuanya atau menuruti keinginan hatinya. Akan tetapi apabila dilihat dari kaca mata feminisme semua persoalan tersebut bisa saja didiskusikan agar tidak memberatkan pihak perempuan.

2. Mak Asiah

Mak Asiah sebagai tokoh ibu dari Zainab adalah istri dari seorang hartawan di tanah Minang yaitu Haji Ja'far. Perangai yang ia miliki mencerminkan sosok perempuan yang berpengaruh di lingkungan masyarakatnya. Ia mampu menempatkan dirinya dan berinteraksi dengan kaum yang lebih rendah dari strata ekonomi yang keluarganya miliki. Meskipun demikian hal tersebut membuat Mak Asiah akan lebih dihargai oleh masyarakat sekitar. Adapun kutipan yang menggambarkan sosok Mak Asiah yaitu sebagai berikut.

"Mak Asiah demikian nama istri Engku Haji Ja'far itu, sekali-kali tiada meninggikan diri, sebagai kebiasaan perempuan-perempuan istri orang hartawan atau orang berpangkat yang lain. Bahkan ibunya dipandang sebagai saudaranya, segala perasaan dan penanggungan ibu didengarnya dengan tenang dan muka yang rawan. Kadang-kadang ia pun turut menangis waktu ibu menceritakan hal-hal yang sedih-sedih. Sehingga waktu cerita itu habis, terjadilah di antara keduanya persahabatan yang kental, harga-menghargai dan cinta-mencintai". (Hal 19-20)

Sebagai orang yang terpuji Mak Asiah memiliki budi pekerti yang luhur. Ia mampu menebar kebaikan bagi sekitar, ia tidak minder walaupun hanya sebatas seorang istri dari hartawan. Tetapi ia mampu memberikan keputusan yang bijaksana, yang mampu memberikan keberuntungan bagi orang lain lewat harta yang ia miliki.

Namun demikian, di sisi lain sebagai seorang ibu yang memiliki anak perempuan seharusnya Mak Asiah mampu menjembatani anaknya agar dapat menentukan pilihan hidupnya. Latar belakang ia dahulu seharusnya tidak boleh disamakan untuk anaknya. Mak Asiah seharusnya menjadi ruang bagi Zainab untuk menentukan pasangan hidupnya, bukan dengan memaksakan kehendak mendiam suaminya untuk menikahkan Zainab dengan kemenakan suaminya.

Hal ini didasarkan pada prinsip feminisme liberal, pada saat Mak Asiah

mempunyai vokal yang besar dikeluarkannya, maka seharusnya ia mampu membukakan jalan kebebasan bagi anak perempuannya. Sebab tidak dipungkiri bahwa Mak Asiah adalah sosok ibu yang menginginkan yang terbaik bagi anak gasinya. Tetapi di samping itu, Mak Asiah adalah sosok perempuan yang bisa dicontoh. Ia mampu menjunjung martabat keluarganya dengan memberikan image yang positif terhadap orang lain.

3. Ibu Hamid

Tokoh perempuan selanjutnya yaitu Ibu Hamid, ia adalah perempuan yang penyayang, sabar dan setia. Rasa sabar dan stainya ia tunjukkan pada saat menghadapi kematian suaminya. Kutipannya yaitu sebagai berikut,

“Meskipun masa itu ibu masih muda dan ada juga dua, tiga orang dari kalangan saudagar-saudagar atau orang-orang yang berpangkat yang memintanya menjadi istri, tetapi semua telah ditolaknya dengan perasaan yang sangat terharu. Hatinya masih belum lupa kepada almarhum ayah, semangatnya boleh dikatakan telah mengikuti ke pekuburan”. (Hal 13)

ia memiliki sebagai seorang janda, tetapi ia tidak melupakan rasa tanggung jawabnya untuk terus menyambung hidup bersama dengan anaknya Hamid. Walaupun dengan pendapatan yang sangat minim rasa kasih sayangnya kepada Hamid agar ia mampu sekolah selalu ditunjukkannya dengan tulus dan optimis. Hal ini terdapat pada kutipan berikut ini.

“Hatinya kelihatan duka memikirkan nasib saya. Anak-anak yang lain di waktu pagi masuk bangku sekolah, saya sendiri tidak. Laba penjualan kue-kue itu hanya cukup untuk makan sehari-hari. Orang lain pun tak ada tempat meminta bantu. Sakit Senang adalah tanggungan sendiri.

Umur saya telah masuk enam tahun. Setahun lagi sudah mesti masuk bangku sekolah. Walaupun sekolah yang semurah-murahnya, sekolah desa misalnya, tetapi yang akan menolong dan membantu tak ada sama sekali. Akan tetapi, ibu kelihatan tidak ;putus harapan. Ia berjanji akan berusaha supaya kelak saya menduduki bangku sekolah, membayarkan cita-cita almarhum suaminya yang sangat besar angan-angannya supaya kelak saya menjadi orang yang terpakai dalam pergaulan hidup”.(Hal 15)

Di dalam prinsip feminisme liberal bahwa perempuan harus menduduki

derajat yang sama seperti laki-laki. Dalam hal ini Ibu Hamid sudah merealisasikan perannya sebagai seorang perempuan yang tidak bergantung pada siapapun. Ia berusaha dan bekerja keras agar keluarganya tetap hidup di tengah bahtera kemiskinan. Namun demikian, ada kutipan yang memperlihatkan Ibu Hamid nampak tidak percaya diri akan derajat keluarganya yang rendah. Hal ini dibuktikan pada kutipan dialog antara Ibu Hamid dengan anaknya yaitu sebagai berikut.

“Hapuskanlah perasaan itu dari hatimu, jangan ditimbul-timbulkan juga. Engkau tentu memikirkan juga bahwa emas tak setara dengan loyang, sutra tak sebangsa dengan benang”. (Hal 36)

Di dalam penggalan dialog di atas memperlihatkan rasa pesimis Ibu Hamid terhadap anaknya yang mencintai Zainab. Dialog tersebut memberikan keterangan bahwa terjadi sebuah perbedaan yang tinggi antara kaum masyarakat strata rendah dan tinggi dalam segi ekonomi di dalam adat Minang. Dengan demikian, Ibu Hamid menyadari bahwa perbedaan tersebut tidak akan pernah bisa dibantah. Oleh karena itu, sehabisnya Ibu Hamid memberikan kekuatan kepada anaknya untuk terus maju dan optimis dalam mengejar Zainab, bukan dengan melemahkan diri hanya karenaperbedaan ekonomi. Sebab di dalam hal ini bisa saja Ibu Hamid seharusnya menjadipelopor pemberantasan kesenjangan sosial.

4. Rosna

Rosna sebagai tokoh perempuan terakhir di dalam novel “Di bawah Lindungan Ka’bah” adalah sahabat Zainab yang peka dan tulus akan perasaan sahabatnya tersebut mampu menjembatani Zainab agar bisa mengungkapkan perasaannya kepada Hamid. Hal ini dapat dilihat pada kutipan novel di bawah ini.

“Kerap kali istriku dimintanya datang ke rumahnya. Katanya meneruskan pembicaraan, karena perhubungan persahabatan mereka itu yang karib, rupanya Zainab telah sudi membukakan rahasia-rahasia yang sulit kepada istri saya”. (Hal 59-60)

Walaupun sebagai sosok perempuan yang tinggal di lingkungan yang samaseperti Zainab yaitu kental akan adat Minang yang mengekakang pergaulan antara kaum laki-lai dan perempuan yang memili status sosial yang berbeda. mampu menjadi jalan bagi Zainab agar berani mengungkapkan perasaannya sebgai seoarng perempuan, Rosna memberikan kekuatan kepada sahabatnya Zainab

bahwa dirinya layak untuk dicintai dan mencintai. Kutipannya yaitu sebagai berikut.

“Jangan begitu, Zainab, engkau tiada percaya akan perkataanku karena hatimu terlalu dipengaruhi oleh angan-anganmu. Percayalah bahwa Hamid ingat pula akan engkau”. (Hal 71)

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Novel “Di bawah Lindungan Ka’bah” karya Hamka memberikan timbal balik kepada pembaca tentang sisi lain dari kisah cinta, adat dan strata sosial di suatu masyarakat tertentu. Apabila dikaitkan dengan kajian feminisme liberal, novel ini mampu memberikan stigma tentang perempuan yang memiliki begitu banyak batasan dalam menentukan hidupnya.

Selain itu, melalui novel “Di bawah Lindungan Ka’bah” yang dikaitkan dengan feminisme liberal bahwa tokoh-tokoh perempuan di dalam cerita seharusnya memiliki kebebasan berekspresi dan mengenyam pendidikan layaknya kehidupan sosial yang normal. Adapun pengaruh dari feminisme liberal di dalam novel ini yaitu diharapkan semua kaum perempuan dapat menunjukkan eksistensi dirinya, melawan segala tekanan yang menghambat tumbuh kembangnya.

2. Saran

Penulisan penelitian ini diharapkan mampu dijadikan bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya. Tetapi saran penulis yaitu untuk terus mencari rujukan yang lain agar wawasan pembaca bisa bertambah. Hal ini dikarenakan penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna.

F. DAFTAR PUSTAKA

Hamka. *Di bawah Lindungan Ka'bah*. Jakarta: Gema Insani, 2017.

Maulida, Pijar. *Analisis Feminisme Liberal terhadap Konsep Pendidikan Perempuan (Studi Komparatif antara Pemikiran Dewi Sartika dan Rahmah ElYunusiyah)*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022.

Tegar Pahlevi, Andika, Eni Zulaiha, Yeni Huriani. *Mazhab Feminisme dan Pengaruhnya Di Indonesia*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.